



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 4 NOMOR 1 DESEMBER 2020

MODEL KEPEMIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI): SEBUAH TAWARAN UNTUK MASA DEPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI INDONESIA

Surahman Amin Dan M.Ghalib

INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS TAHFIDZ; STUDI PENGEMBANGAN PROGRAM UNGGULAN DI MTS DAN MA TAQWIYATUL WATHON DEMAK

Ali Imron

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Endi Rochaendi Dan Ahmad Salim

PEMBERDAYAAN TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA PELAKSANAAN TUPOKSI

Ahmad Salim Dan Endi Rochaendi

SANG SURYA DI WILAYAH MINORITAS MUSLIM (EKSISTENSI GERAKAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI PAPUA BARAT)

Indria Nur, M. Rusdi Rasyid dan Sudirman

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN MELALUI MEDIA EDUKATIF (SMART TAHFIZ)

Septia Rosalina Dan Jauharotul Makniyah



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**INOVASI PENGEMBANGAN MADRASAH BERBASIS TAHFIDZ; STUDI
PENGEMBANGAN PROGRAM UNGGULAN DI MTS DAN MA
TAQWIYATUL WATHON DEMAK**

Ali Imron

Dosen STIKIP Muhammadiyah Manokwari

ali_imron38@yahoo.com

Abstract

Islamic education institutions in the village of Sumberjo Mranggen, have developed the Tahfidz based curriculum. This policy was decided as a form of the curriculum innovation and development of the madrasah. This study aims to investigate more about the tahfidz-based education concept of madrasah of MTs and MA Taqwiyyatul Wathon tahfidz al-Qur'an system and to seek out how the implementation of the curriculum development in the tahfidz-based madrasah education of MTs and MA Taqwiyyatu Wathon, Sumberjo Mranggen, Demak, Central Java, Indonesia. The type and method of this research is descriptive-qualitative research with a phenomenological approach of data collection techniques: in-depth interviews, observation, and documentation. The results show (1) the education concept emphasizes the time allocation for the tahfidz al-Qur'an with an extra portion, which additionally added hours to after-school period to attain tahfidz al-Qur'an 30 juz, but in fact this madrasah began to implement tahfidz-based concept from MI to MA purposing students to memorize and apply the contents of the Al-Qur'an in their daily life and (2) the tahfidz-based curriculum development of a madrasah education in MI, MTs and MA Taqwiyyatu Wathon, Sumberjo Mranggen, Demak Regency, Central Java is applied to cover the needs for madrasah, development of educational goals, KTSP curriculum, Ministry of Religion curriculum and local content curriculum (Madrasah), learning experiences and curriculum evaluation.

Keyword: Madrasah, Tahfidz, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Suatu Lembaga Pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada untuk kemudian dikembangkan menjadi inovasi lembaganya ataupun dijadikan program unggulan. Jika tidak mengikuti perkembangan dan terus melakukan inovasi bersiap-siap ketinggalan bahkan ditinggalkan oleh masyarakat maupun bukan menjadi pilihan calon peserta didik dalam memilih sekolah.

Pasca reformasi kemunculan sekolah-sekolah Islam menjadi peluang dan tantangan bagi sekolah Islam yang telah ada sebelumnya, termasuk madrasah. Sebagai suatu entitas baru dalam gelanggang Pendidikan Islam Indonesia, ternyata mendapat respon positif masyarakat dengan banyaknya orang tua menyekolahkan disana. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi dan perkembangan madrasah. Meskipun, madrasah biasanya sudah memiliki 'pangsa pasar' tersendiri. Namun disisi lain menjadi peluang bagi madrasah karena kesadaran masyarakat menitipkan Pendidikan bagi putra-putrinya di lembaga pendidikan Islam meningkat. Sehingga, madrasah juga mendapatkan pengaruh positif bagi citra Pendidikan Islam. Namun, tentunya madrasah harus berinovasi, pandai membaca peluang dan perkembangan yang ada sehingga tetap menjadi pilihan Pendidikan Islam .

Satu diantara pengembangan dan inovasi sekolah Islam dan madrasah adalah pengembangan tahfidz atau menghafal Qur'an. Dalam perkembangannya kajian terhadap tahfidz Al-Qur'an dirasakan sangat signifikan terhadap kurikulum untuk dikembangkan. Kurikulum pada suatu Madrasah merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah sistem manajemen kurikulum yang baik . Banyak lembaga pendidikan islam di Indonesia sat ini sangat merespon positif dan mengembangkan program tahfidz al-qur'an diantara yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang ada didesa sumberejo marnggen Demak. Dunia pendidikan Islam dalam membawa Tahfidz Quran perlu mendapat respon sangat baik dan menjadi perhatian yang sangat serius, terutama strategi terkait untuk mengembangkannya kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa kesulitan yang dialami oleh beberapa lembaga pendidikan Islam, antara lain: buruknya manajemen Tahfidz, kurang aktifnya peran guru / instruktur Tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru

Tahfidz, kekurangan dukungan orangtua, dan kurangnya kontrol dan motivasi atasan .

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan . Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya dan inilah yang disebut pendidikan agama islam .

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Semantara itu pelaksanaan di bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam . Lembaga pendidikan islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Dengan demikian perlu solusi konstruktif bagaimana membangun paradigma pembelajaran PAI yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini dengan membangun mental karakter mendidik para guru agama, dan membangun metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik .

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam . Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan tidak pernah bebas dari masalah, baik yang bersifat makro, maupun mikro, meliputi masalah kuantitas, kualitas, relevansi, efektivitas dan efisiensi .

Penelitian ini sebagai salah satu upaya melihat inovasi dan pengembangan kurikulum di madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah Aliyah (MA) Taqwiyyatul Wathon Mranggen Demak, Jawa Tengah Indonesia. Secara spesifik, pengembangan tersebut dalam bentuk program unggulan tahfidz (menghafal al-Qurán) bagi siswa-siswi di madrasah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena konsep Tahfidz dan Implementasinya terhadap pembelajaran di Madrasah. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif . Data-data yang penulis kumpulkan dalam penulisan ini

Ali Imron

adalah data yang bersifat library research yang berhubungan dengan kegiatan perpustakaan dan data penelitian lapangan (Field Research) yaitu research yang dilakukan dikampanye atau medan terjadinya gejala-gejala. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer dalam penelitian ini adalah kajian teori tentang penerapan konsep Tahfidz. Data ini dikumpulkan dengan teknik telaah pustaka yaitu dari hasil interview. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah kondisi objektif Madrasah MTs dan MA Taqwiyyatu Wathon Sumberjo kec. Mranggen Kabupaten Demak. Penulis memilih lokasi penelitian ditempat tersebut karena dua hal. Pertama, keadaan social keagamaan masyarakat desa Sumberejo, Mranggen, Demak yang religius. Kedua, madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat sekitar, meskipun banyak sekolah negeri atau sekolah umum lainnya. Meskipun demikian, madrasah menjadi tantangan tersendiri untuk berinovasi dan mengembangkan kurikulum agar tetap mendapat kepercayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten dan dapat mendukung nilai-nilai moral apiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan otentasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Perkembangan Madrasah di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda hingga kemerdekaan mengalami pasang naik dan pasang surut, yang banyak hal seirama dengan bentuk kebijakan yang diambil pemerintah maupun pergumulan intern umat Islam. Di Indonesia Lembaga Pendidikan pada awalnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah merupakan bentuk ijtihad masyarakat muslim Indonesia dalam bentuk Lembaga Pendidikan formal.

Pada masa penjajahan Belanda, kebijakan terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan dan membatasi karena kekhawatiran akan munculnya militansi kaum muslimin terpelajar. Bagi pemerintah penjajah, pendidikan di Hindia bukan sekedar pedagogis kultural, tapi juga psikologis-

Ali Imron

politis. Pandangan ini disatu pihak memunculkan kesadaran bahwa pendidikan dianggap begitu vital dalam upaya mempengaruhi budaya masyarakat . Dengan pendidikan ala belanda dapat diciptakan kelas masyarakat terdidik yang berbudaya Barat sehingga lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah. Namun dipihak lain pandangan diatas juga mendorong pengawasan yang berlebihan terhadap perkembangan pendidikan Islam seperti Madrasah dengan segala bentuknya termasuk didalamnya Madrasah Diniyah. Kendatipun pengorganisasian Madrasah menerima pengaruh dari sistem sekolah belanda, namun muatan keagamaan di lembaga ini pada akhirnya menambah semangat kritis umat Islam terhadap sistem kebudayaan yang dibawa oleh kaum penjajah .

Perhatian pemerintah terhadap madrasah dan pesanten semakin terbukti dengan berdirinya kementerian agama pada 3 januari 1946. Dikeluarkanlah perturan menteri agama no.1 tahun 1945 tentang pemberian bantuan kepada madrasah. Kemudian disempurnakan dengan peraturan menteri agama no.7 tahun 1952. Dalam ketentuan ini, Madrasah ialah tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama islam menjadi pokok pengajarannya .

Cepatnya arus perubahan seringkali berdampak pada tata nilai social kemasyarakatan, termasuk globalisasi di bidang pendidikan tentu memiliki dampak yang signifikan (Morley, Marginson, & Blackmore, 2014). Dengan segala kemajuannya terdapat juga potret-nilai pendid pendidikan itu sendiri. Apa yang dikhawatirkan oleh nurcholis madjid diatas tentunya relevan dengan yang rasakan pada era saat ini. Hal ini hampir seperti apa yang diceritakan oleh Fazlur Rahman (1979) pada abad kedua hijriyah atau abad kedelapan masehi disaat tajamnya perbedaan kaum muslimin membangkitkan gerakan spiritualitas kaum sufi sebagai respon terhadap kevakinan moral pada masyarakat. Gerakan ini bernilai positif di satu pihak, namun di sisi juga memiliki kelemahan-kelemahan yang seharusnya dapat dihindarkan .

Di satu sisi tidak dapat dipungkiri sufisme “dianggap” mampu menciptakan pribadi-pribadi besar tertentu dari waktu ke waktu, mereka yang memiliki kualitas moral, spiritual dan intelektual yang istimewa dengan sufisme ini. Namun di sisi lain, pada perkembangannya bagi masyarakat -pada umumnya- cita-cita sufisme hanya menawarkan pelarian dari kenyataan hidup yang pahit seperti kesulitan ekonomi, kepincangan social ataupun ketidakpastian politik, bukannya mengajarkan tata social sufisme justru cenderung mengajarkan teknik-teknik tertentu dalam oto-sugesti, hipnotisme dan praktek berlebihan dalam beragama. Fenomena ini mengakibatkan merebaknya tahayulisme,

Ali Imron

penciptaan mukjizat, histeri massa serta dukunisme yang semakin merobohkan reruntuhan moral dan spiritual masyarakat Islam ideal. Dorongan sufi yang seharusnya mendorong memperoleh kekuatan religius namun melampaui batasnya dengan menerima doktrin “intersesi” (syafaat) yang- dikem pengajar sufi dan hak istimewa tersebut kepada setiap wali. Kritik Rahman ini sekaligus mengajukan suatu rekonstruksi pentingnya kandungan ortodoksi pada penguatan emosi religius ini harus di bawa segaris kembali kepada al-Qur’an. Karena al-Qur’an tidak lah semata bersifat ras yang murni (Rahman, 2003).

Keberadaan madrasah berbasis tahfidz yang dikelola oleh yayasan Islam Taqwyiatul Wathon diharapkan menjadi potret implementasi tugas lembaga pendidikan Islam pada intinya adalah sebagai wadah untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pelatihan agar manusia/ anak didik dengan segala potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan dengan sebaik baikny dalam hal ini digunakan untuk menghafal Al-Qu’an. Tugas lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada misi penciptaannya sebagai hamba Allah sebagai kholifah fi Al-Ardhi, yaitu salah satunya seorang hamba yang mampu beribadah dengan baik dan dapat mampu mengembangkan amanah untuk menjaga dan untuk mengelolah dan melesarikan bumi dan kesejahteraan seluruh alam.

Hal yang terpenting dalam suatu proses Pendidikan guna mewujudkan idealisme diatas adalah unsur pendidik atau guru yang professional. Jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatakan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh yang khusus, memerlukan waktu yang lama untuk memangkunya dan harus mempunyai kode etik .

Guru adalah orang yang (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru tidak hanya yang bekerja pada pendidikan formal saja, lembaga non-formal pun bisa dikatakan sebagai guru, misalnya pesantren yang lazim disebut dengan ustadz. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara, perbuatan mendidik, bahkan tujuan utama pendidikan adalah keberagaman peserta didik itu sendiri bukan pemahaman tentang agama.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan bagi suatu lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Pengembangan kurikulum dapat dilihat dari tiga konsep yaitu pengembangan kuriku-lum dari sisi substansi, sistem pembelajaran dan pengembangan bi-dang studi. Sebagai substansi

kurikulum merupakan suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik; atau perangkat tujuan yang hendak dicapai. Sebagai sistem berarti kurikulum bagian dari sistem pendidikan, sekolah bahkan masyarakat baik subyek, prosedur penyusunan hingga evaluasinya .

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di madrasah ta-qwiyatul wathan mengambil dua posisi diatas, yakni pengembangan materi pelajaran dan pengembangan metode pembelajaran. Materi pelajaran dengan menambahkan mata pelajaran tahfidz. Bahkan, bukan sekedar penambahan semata namun menjadikannya sebagai program unggulan madrasah.

Sementara pengembangan dari sisi metode pembelajaran dapat dilihat dari model pengembangan tahfidz yang dilakukan dalam keseharian di madrasah taqwiyyatul wathan. Pelaksanaan pengembangan tahfidz dilakukan secara terjadwal dan terkoordinir dengan baik oleh madrasah. Guru mendampingi siswa dalam melaksanakan tahfidz. Kepala sekolah mendeskripsikan proses pelaksanaan tahfidz.

Pertama tama yang dilakukan adalah anak-anak membawa al-Quran, siswa-siswi sekolah itu berkumpul di depan kantor dan masjid yang terletak di bagian depan kompleks madrasah, sebelah lapangan olahraga. Secara serentak dan padu, mereka membunyikan ayat-ayat Al-Quran secara bersamaan, dipandu seorang guru pembimbing. Ayat-ayat yang sama terdengar dibaca berulang-ulang.

Metode takrir atau mengulang-ulang digunakan dalam pelaksanaan tahfidz. Metode ini sudah banyak digunakan oleh para hafidz (penghafal Qurán) dan terbukti berhasil. Begitu halnya di madrasah Taqwiyyatul Wathan menggunakan metode tersebut. Namun, ada pengembangan metode disini, karena banyaknya siswa dan keterbatasan guru pembimbing maka pelaksanaannya dilakukan dengan secara berkelompok atau bersama-sama. Bentuk metode pembelajaran yang digunakan juga tercermin dari observasi yang dilakukan peneliti saat ke lokasi penelitian.

Saat peneliti mengunjungi madrasah Taqwiyyatul Wathon, sebanyak 200 siswa secara bersama-sama menghafalkan Juz 1 sampai 6 dibawah bimbingan ustadz/ ustadzah. Metodenya cukup unik. Guru pembimbing, yaitu Ustadzah A yang juga hafal al-Quran, berdiri di depan menghadap siswa. Dia terlebih dahulu melafalkan surah Juz 1 sampai 6. Lalu semua siswa menirukan bacaanya secara serentak di lanjutkan setelah jam pelajaran sebelum pulang

Setelah itu, melalui mikropon, guru pembimbing meminta para siswa menghadap ke kanan dan mengulang ayatnya. Lalu mengulangi lagi ayat itu.

Sementara siswa sudah dibagi ke dalam kelompoknya masing-masing sehingga model pembelajarannya sudah cenderung mengadopsi sistem halaqoh dengan bebrapa inovasi. Guru yang memimpin menghafalkan tersebut melanjutkan metodenya dengan menghadap ke kiri, menghadap ke atas, bawah dan kembali menghadap ke depan dengan mata terpejam dan dilanjutkan oleh teman lain yang disampingnya. Setelah lima kali repetisi, satu ayat bisa dihafal dengan baik oleh para siswa .

Setelah itu dilanjutkan dengan ayat berikutnya dengan metode yang sama hingga tiga ayat. Tiga ayat yang telah dihafal kemudian dibaca berkelanjutan dengan metode yang sama, yaitu dengan menghadap kanan, kiri, atas, bawah dan kembali menghadap ke depan dan mengucapkan kembali rangkaian ketiga ayat itu dengan mata terpejam. Cara ini terbukti efektif, selama 30 menit sebelum masuk kelas dan pulang sekolah, para siswa siswi berhasil menghafal 3 ayat baru.

Hal ini rutin dilakukan setiap hari dan para siswa akan ditagih untuk menyetorkan kumpulan hafalan itu secara periodik. Metodenya ternyata sangat sederhana dan tidak mengganggu jam pelajaran di kelas. Siswa diminta menjaga hafalannya di rumah atau di waktu-waktu senggang saat di madrasah.

Rutinitas pembelajaran tahfidz dilakukan setiap hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa mencapai target yang dihasilkan. Terlebih target yang dicanangkan lumayan berat. Karenanya, madrasah harus benar-benar serius merencanakan dan menjalankan program unggulan tahfidz ini. Teknis pembelajaran tahfidz sebagaimana digambarkan diatas dilakukan setiap hari meski hanya beberapa menit.

Semua siswa diminta menyiapkan waktu 30 menit sebelum jam belajar untuk meningkatkan hafalan setiap hari. Untuk menjaganya, dipersilahkan mengatur sendiri waktunya. Khusus bagi yang mengikuti peminatan tahfidz lengkap, disediakan program kedua yang khusus bagi para pelajar tahfidz yang kini berjumlah 30an siswa. Mereka dibimbing khusus dengan target hafal 6 juz dari MT's dan MA hingga lulus. Di Kabupaten Demak, sejumlah madrasah tengah mengembangkan pendidikan berbasis tahfidz. Seperti halnya di MT's dan MA tersebut, materi hafalan Al-Quran diberikan di luar kelas agar tidak mengganggu jam pembelajaran dan tidak mengurangi prestasi akademik siswa (sebelum dan sesudah sekolah). Sejak Januari lalu, sebanyak 12 madrasah di Demak telah menjalankan program ini dengan master metodologi yang sama.

Pelaksanaan tahfidz setiap hari menjadi kegiatan harian sebagaimana terdeskripsikan diatas. Hemat penulis, hal ini adalah strataegi pembiasaan menghafal al-Qurán sehingga menjadi kebiasaan berinteraksi dengan al-Qurán.

Ali Imron

Semakin banyak interaksi yang dilakukan, maka peluang mencapai hafalan sesuai dengan target yang dicanangkan akan semakin mudah dicapai. Habitiasi ini menjadi model pembelajaran yang sangat menarik, sehingga siswa memiliki hafalan yang kuat.

Tahfidzisasi madrasah di Demak diinisiasi oleh Kantor Kementerian Agama setempat sejak Januari lalu. Dalam waktu yang relatif singkat hasilnya sudah kelihatan. Sebanyak 12 madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA yang menjadi pilot project, tahun ini berhasil meluluskan siswa-siswinya dengan membekali mereka dengan hafalan Al-Quran juz 1 sampai 6 dan MI juz'amma. Sebuah hadiah menarik bagi orang tua siswa tentunya.

Gayung bersambut, madrasah-madrasah mendukung dan menyambut dengan antusias program tersebut. Kepala MI Yapis Taqwiyatul Wathon Demak, BT, S.Ag, mengatakan, program tahfidz sejak dini merupakan pilihan wajib di madrasahnyanya. Semua anak didik, tanpa kecuali, dibebani target menghafal Juz'amma dari juz 30, dengan deadline setoran akhir sampai lulus madrasah karena di MI Taqwiyatul Wathon ini tahfidz al-Qur'an dijadikan program dasar anak-anak yang menjadi nilai plus dibanding madrasah atau sekolah lain baik swasta maupun negeri, di samping prestasi akademik. "Kami ingin prestasi akademik anak didik kami dilandasi dengan jiwa Qur'ani," kata BT.

Kepala MTs Taqwiyatul Wathon Demak, Rokhimin, S.Ag, mengatakan, program tahfidz merupakan pilihan wajib di madrasahnyanya. Semua anak didik, tanpa kecuali, dibebani target menghafal 1 sampai 3 juz, dengan deadline setoran akhir sampai lulus madrasah karena di MTs Taqwiyatul Wathon ini tahfidz al-Qur'an dijadikan program dasar yang menjadi nilai plus dibanding sekolah lain baik swasta maupun negeri, di samping prestasi akademik. "Kami ingin prestasi akademik anak didik kami dilandasi dengan jiwa Qur'ani," kata Rokhimin.

Kepala MA Taqwiyatul Wathon Demak, Rifai, S.Ag., M.Pd.I mengatakan, program tahfidz merupakan pilihan wajib di madrasahnyanya. Semua anak didik, tanpa kecuali, dibebani target menghafal 4 sampai 6 juz, dengan deadline setoran akhir sampai lulus madrasah karena di MA Taqwiyatul Wathon ini tahfidz al-Qur'an dijadikan program dasar yang menjadi nilai plus dibanding sekolah lain baik swasta maupun negeri, di samping prestasi akademik. "Kami ingin prestasi akademik anak didik kami dilandasi dengan jiwa Qur'ani," kata Rifai.

Seiring sejalan dengan Yayasan yang mengelola ketiga madrasah tersebut, ketiga kepala madrasah sangat memahami visi, misi, dan perjuangan yang

Ali Imron

dicanangkan Yayasan sebagai bakti dalam Pendidikan Islam. Begitu halnya pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh kantor kementerian agama Islam kabupaten Demak yang menaungi madrasah sekabupaten kot wali tersebut

Tantangannya adalah keistiqomahan madrasah dalam menjalankan program unggulan tahfidzisasi melalui proses habituasi menghafal al-Qurán setiap hari di sekolah. Tentunya dengan pelaksanaan setiap hari diharapkan tidak memberatkan siswa karena sedikit demi sedikit. Di sisi lain, menjadi keuntungan bagi siswa adalah secara bertahap mereka terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

PENUTUP

Penelitian di madrasah taqwiyyatul wathon sumberejo, mranggen, demak, jawa tengah, Indonesia yang mengembangkan program tahfidz sebagai sub-bagian dari pengembangan kurikulum ini setidaknya mengantarkan penulis kepada tiga kesimpulan utama.

Pertama, madrasah berbasis pedesaan dilingkungan masyarakat religious ini mendukung inisiasi program tahfidzisasi di madrasah yang dicanangkan kantor kementerian agama kabupaten demak. Selain itu, program ini merupakan kebutuhan madrasah untuk tetap bertahan dan mengikuti arus yang ada untuk terus berinovasi dengan harapan tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitarnya.

Kedua, pengembangan kurikulum yang dilakukan adalah mengembangkan program studi dan metode pembelajaran. Pengembangan program studi tahfidz dilakukan melalui habituasi pembelajaran tahfidz. Bentuk habituasi tersebut meringankan siswa karena dilakukn secara bertahan dan sedikit demi sedikit. Ayat yang dihafal setiap harinya pun tidak lebih dari tiga ayat. Keuntungan lainnya adalah siswa menjadi terbiasa, hal ini menjadi penting adanya karena sesuatu yang terbiasa akan menghadirkan suatu kecenderungan suka terhadap yang dilakukan setiap hari. Sehingga siswa tidak merasa terbebani bahkan dengan senang hati menjalani.

Ketiga, konsistensi dalam menjalankan suatu program menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah berbasis masyarakat pedesaan religious ini. Terlebih program ini membutuhkan konsistensi dan kerjasama berbagai pihak. Di madrasah taqwiyyatul wathon ini baik ditingkat madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs) dna madrasah Aliyah (MA) mendapat dukungan dari yayasan yang menaunginya. Dukungan ini menjadi sangat penting untuk

Ali Imron

keberlangsungan sebuah program. Terlebih, dukungan dari eksternal yakni kantor kementerian agama kabupaten Demak juga sangat baik sehingga efektif.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada semua stakeholder terkait pengembangan madrasah taqwyatul wathon untuk terus berkombinasi dan berkolaborasi dalam pengembangan program tahfidz ini sehingga program dapat berjalan dengan baik dan konsisten, karena sebaik apapun suatu program jika tidak dilakukan akan mudah untuk berhenti di tengah jalan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirudin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 195–219.

Hanafi, M. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam." *Islamuna* 1, no. 2 (2014): 255–96.

Hashim, Rosnani. "Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu I*, no. September (2009): 2–7.

Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>.

Ilmu, Jurnal. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN KARAKTERISTIKNYA." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 2 (2013).

Mastuki, Dkk. "Mastuki, Dkk. Menelusuri Pertumbuhan Madrasah Di Indonesia , Jakarta, Dirjen Bagais Depag RI, 2000 Hal.12," 12. Jakarta: Dirjen bagais Depag RI, 2000.

Muh. Mustakim, Syamsul Arifin, Moh Nurhakim, Akhsanul In'am. *Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani*. Cilacap: Pasific Press, 2020.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Mustakim, Muh. "Transformasi Pesantren Sebagai Pusat Penyebaran Islam, Alat Revolusi Dan Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2017.

Mustakim, Muh. "School and Pesantren: Study of Institutional Transformation of Islamic Education in Pesantren-Based Schools (SBP) Ibnu Abbas Klaten Indonesia," 2019. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.90>.

Nopita. "Manajemen Program Tahfiz SMPIT Qurrata'yun Ponorogo." Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2016.

Saleh, Abdurahman. *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Darma Bakti, 1984.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah ; Pesantren Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3S, 1986.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2009. [https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9).

Syaodih, Sukmadinata, and Nana. *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, 1995.

Usman, Moh User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.